

PERBANDINGAN METODE DOLLAR COST AVERAGING (DCA) DAN LUMP SUM (LS) SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENGOPTIMALISASI INVESTASI SAHAM LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Siti Aminah¹, Buyung Arianto², Nicko Albart³

^{1,2,3} Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Paramadina

e-mail: inarain.bussiness@gmail.com

ABSTRACT

Dollar Cost Averaging is an investment strategy that involves investing a fixed amount of money in the same investment instrument periodically. While Lump Sum means investing all funds at the beginning of the period, without making additional investments over time. The purpose of this study is to find out how to optimize stock investment using the dollar cost averaging method and the lump sum method and to compare the performance between the dollar cost averaging method and the lump sum method based on the return results. This study uses a descriptive method with a quantitative approach where this study uses 3 companies in the mining sector with the largest market cap listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022-2023. The results of this research found that the lump sum method return in 2022 on AMRT shares reached 146%, BBRI shares amounted to 18.75% and ASII shares amounted to 7.3%, higher than the Dollar Cost Averaging return on AMRT shares of 44.1%, BBRI 8.8% and ASII -11.2%. The lump sum method return in 2022 is the highest return compared to 2023. These results prove that the lump sum method is more optimal than the dollar cost averaging method.

Key words: *Dollar Cost Averaging, Lumpsum, Investment, Stock, Return.*

ABSTRAK

*Dollar Cost Averaging merupakan strategi investasi yang melibatkan investasi sejumlah uang tetap pada instrumen investasi yang sama secara berkala. Sedangkan Lump Sum berarti menginvestasikan seluruh dana di awal periode, tanpa melakukan investasi tambahan seiring waktu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengoptimalkan investasi saham dengan menggunakan metode *dollar cost averaging* dan metode *Lump Sum* serta untuk membandingkan kinerja antara metode *dollar cost averaging* dan metode *Lump Sum* berdasarkan hasil *return*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan 3 perusahaan di sektor industri yang berbeda*

History:

Received : 25 Februari 2024

Revised : 10 Agustus 2024

Accepted: 23 Agustus 2024

Published: 24 Desember 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

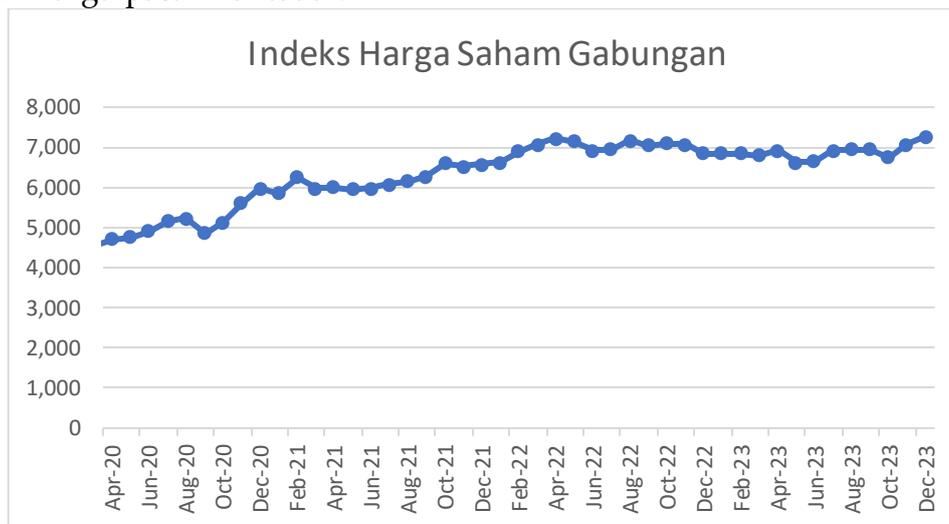


dengan market cap terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *return* metode *Lump Sum* tahun 2022 pada saham AMRT mencapai 146 %, saham BBRI sebesar 18,75% dan saham ASII sebesar 7,3% lebih tinggi daripada *return dollar cost averaging* pada saham AMRT sebesar 44,1%, BBRI sebesar 8,8% dan ASII -11,2%. *Return* metode *Lump Sum* tahun 2022 merupakan *return* tertinggi daripada tahun 2023. Hasil tersebut membuktikan bahwa metode *Lump Sum* lebih optimal dibandingkan dengan metode *dollar cost averaging*.

Kata Kunci: *Dollar Cost Averaging, Lumpsum, Investasi, Saham, Return.*

I. PENDAHULUAN

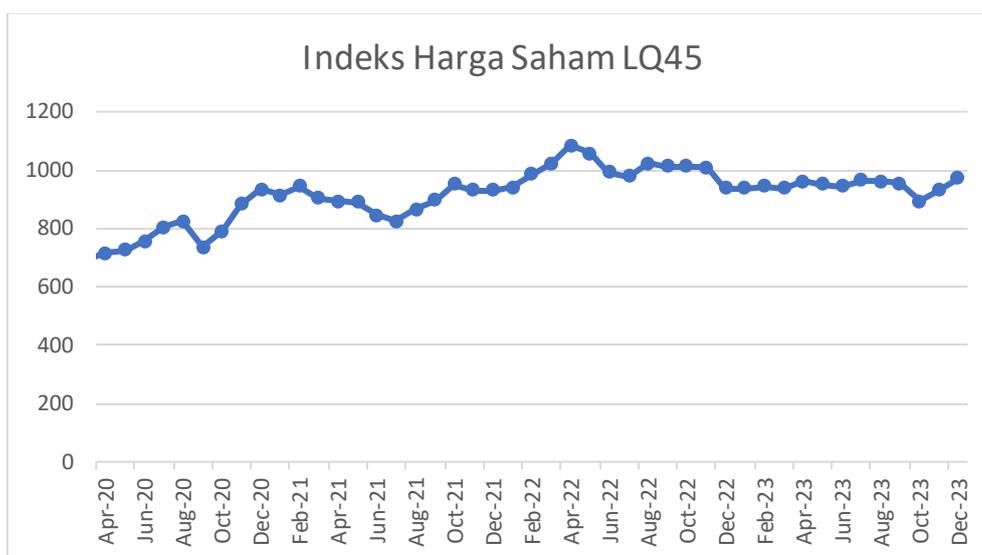
Investasi di pasar saham telah menjadi salah satu pilihan populer bagi banyak investor yang mencari investasi dalam jangka panjang. Berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan (indeks papan utama yang mencerminkan indeks saham yang tercatat di pasar modal) (Septyanto, 2013), pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 sejak April 2020 hingga Desember 2023 mengalami kenaikan sebesar 65% (2.557) dari harga 4.716 pada bulan April 2020 menjadi 7.273 pada bulan Desember 2023. Hal ini menunjukkan bahwa investasi saham merupakan investasi jangka yang baik karena *return* yang tinggi walaupun harga pasar fluktuatif.



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (idx.co.id)

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan berbagai macam sektor saham untuk berinvestasi (9 sektor: pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, industri mesin, industri barang konsumsi, properti dan konstruksi, infrastruktur-utilitas dan transportasi, keuangan, perdagangan-layanan dan investasi). LQ45 adalah kumpulan 45 saham terlikuid yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari berbagai sektor. Indeks LQ45 terdiri dari saham-saham dengan kapitalisasi pasar besar, likuiditas tinggi, serta fundamental perusahaan yang dianggap kuat dan stabil (Muhadiyah & Amperaningrum, n.d, 2017). Pergerakan indeks harga saham LQ45 sejak April 2020 hingga Desember 2023 mengalami fluktuasi dengan tren kenaikan secara keseluruhan, dari harga saham 714 pada bulan

April 2020 mengalami kenaikan sebesar 37% (266) menjadi 980 pada bulan Desember 2023 yang ditunjukkan pada Gambar 1.2. LQ45 sering dijadikan acuan oleh investor untuk menentukan saham-saham pilihan karena saham-saham ini dianggap lebih aman dan berpotensi memberikan *return* yang stabil, terutama bagi mereka yang mencari investasi dengan risiko lebih rendah. Saham-saham yang masuk ke dalam daftar LQ45 dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti frekuensi dan volume transaksi perdagangan yang tinggi, serta penilaian kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga menjadi pilihan menarik bagi investor yang ingin meminimalisir risiko dan mengoptimalkan imbal hasil.



Gambar 1.2 Indeks Harga Saham LQ45 (idx.co.id)

Dalam strategi investasi saham, terdapat dua metode yang umum digunakan, yaitu *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan *Lump Sum (LS)*. Metode DCA melibatkan pembelian saham secara berkala dengan jumlah investasi yang tetap, terlepas dari fluktuasi harga saham. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko investasi yang ditimbulkan oleh volatilitas pasar. Sebaliknya, metode LS melibatkan investasi dalam jumlah besar sekaligus di awal periode, dengan harapan bahwa pasar saham akan naik seiring waktu dan memberikan imbal hasil yang lebih tinggi (Eriksson et al., n.d. 2021) Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti hasil penelitian yang terhadulu dilakukan oleh Isyuardhana & Aslam (2024) dan Zein & Darma (2023). DCA dianggap lebih konservatif karena dapat mengurangi dampak volatilitas pasar, sementara LS dianggap lebih agresif, dengan potensi keuntungan yang lebih tinggi dalam kondisi pasar yang bullish. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil investasi yang optimal

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas kedua metode ini, yakni DCA dan LS, dalam mengoptimalkan investasi saham di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan data historis, penelitian ini akan menganalisis bagaimana kinerja kedua strategi tersebut dalam jangka waktu tertentu, serta

mengidentifikasi metode mana yang lebih unggul dalam menghasilkan imbal hasil yang optimal bagi investor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi investor dalam memilih strategi investasi yang paling sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Investasi adalah tindakan menempatkan atau mengalokasikan dana pada satu atau lebih aktiva lancar, yang dimiliki untuk jangka waktu tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan, dengan asumsi investor fokus pada keuntungan yang terukur secara finansial. Investasi dilakukan karena motivasi untuk mendapatkan keuntungan atau menjaga nilai aset agar tidak tergerus oleh berkurangnya daya beli (Lioera et al., 2022). Ada berbagai pilihan investasi yang dapat digunakan investor untuk mengamankan keuntungan di masa depan, seperti uang tunai, deposito, pembelian tanah atau bangunan, serta surat berharga seperti saham dan reksa dana. Berdasarkan jenisnya, investasi dibedakan menjadi dua yaitu investasi berwujud (riil) dan investasi tidak berwujud (non-riil) (Merlone & Pilotto, 2015).

Dollar Cost Averaging (DCA)

Dollar cost averaging (DCA) menurut Graham (2003) merupakan program investasi yang berupa pembelian saham secara rutin setiap bulan atau setiap triwulan dengan jumlah nominal yang sama. Cara ini secara garis besar mirip dengan metode *buy and hold*, dengan modifikasi seperti memasukkan unsur disiplin investor. Tujuan dari disiplin adalah untuk memastikan bahwa investor menginvestasikan jumlah nominal yang sama secara teratur selama jangka waktu tertentu. Sebuah studi yang dilakukan Dobil (2005) menyimpulkan bahwa *dollar-cost averaging* menawarkan manfaat nyata dalam mitigasi risiko. Tingkat pengurangan risiko ditentukan oleh strategi investasi yang dikelola investor dan rata-rata selama periode investasi, bukan oleh volatilitas pergerakan harga saham di masa depan.

Lumpsum

Lump Sum adalah metode menginvestasikan seluruh jumlah sekaligus biasanya dilakukan oleh investor besar dan investor berpengalaman seperti yang dikemukakan oleh Patel dan Shinde (2020). *Lump Sum* mengacu pada investasi yang cukup besar yang diinvestasikan sekaligus diawal pembelian. *Lump Sum* umumnya dilakukan untuk jangka panjang yang meningkatkan peluang memperoleh keuntungan modal yang lebih tinggi. Biasanya investasi *Lump Sum* dilakukan oleh investor yang sudah berpengalaman, terutama pada saham yang berkaitan dengan aset yang cenderung diakui dalam jangka panjang, sehingga membuat investasi tersebut menguntungkan kecuali dalam kondisi pasar dengan volatilitas tinggi. Pada saat tren pasar meningkat, investasi *Lump Sum* sangat unggul karena diinvestasikan secara besar-besaran dan

langsung sekaligus, sehingga memperoleh *return* yang tinggi (Eriksson dan Fransson, 2021).

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah untuk memaparkan suatu keadaan yang hendak diteliti dengan dukungan studi pustaka guna lebih memperkuat kemampuan analisis peneliti dalam menarik kesimpulan. Penelitian ini termasuk dalam kategori non-contrived, yaitu penelitian yang dilakukan tanpa melibatkan peneliti dalam aktivitas alamiah subjek penelitian. Strategi penelitian ini bersifat komparatif, yaitu membandingkan *return* antara metode *dollar cost averaging* dengan *Lump Sum*. Unit analisisnya melibatkan perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia yang masuk saham LQ45 periode 2022-2023, dengan pengumpulan data dilakukan secara *time series*.

Operasionalisasi Variabel

Pengertian variabel *Dollar Cost Averaging (DCA)* yaitu strategi investasi yang menginvestasikan sejumlah uang yang tetap pada suatu instrumen investasi yang sama secara berkala, dengan indikator skala rasio dan;

$$\text{Profit/Loss Potential} = (\text{Total Accumulated Shares} \times \text{Year End Market Closing Price}) - \text{Total Investment}$$

Sedangkan pengertian variabel *lumpsum* adalah strategi investasi di mana seorang investor menginvestasikan seluruh jumlah dana yang tersedia sekaligus pada satu waktu, tanpa melakukan penambahan investasi secara bertahap, dengan indikator skala rasio dan;

$$\text{Profit/Loss Potensial} = (\text{Number of Share} \times \text{Year End Market Closing Price}) - (\text{Number of Share} \times \text{Market Closing Price of The First Trading Day})$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan melibatkan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2023, secara konsisten berada dalam 45 perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar, dan masuk dalam indeks LQ45 diantara saham yang bergerak di 3 sektor (Retail, Jasa Keuangan, Operations) seperti AMRT, BBRI, & ASII.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari informasi jurnal penelitian, artikel, buku referensi, dan data yang dapat diakses melalui situs web resmi www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisi data berupa perbandingan antara *return Dollar Cost Averaging (DCA)* dan Lumpsum. Adapun simulasi pembelian saham dengan menggunakan metode DCA bulanan dan metode *Lump Sum* sebagai pembanding. Diasumsikan bahwa saham dapat dibeli per lembar, meskipun di pasar reguler, saham dibeli per-lot (per seratus lembar). Perhitungan *return* saham hanya didasarkan pada *capital gain* dan tidak termasuk dividen. Metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dilakukan dengan simulasi pembelian saham sebesar Rp. 1.000.000, - setiap bulan selama dua tahun. Perhitungan *return Dollar Cost Averaging (DCA)* melibatkan akumulasi jumlah saham yang dibeli setiap bulan, dengan harga acuan pembelian pada hari perdagangan pertama setiap bulan dan harga penutupan pada hari perdagangan pertama bulan Desember. Metode *Lump Sum (LS)* dilakukan dengan simulasi pembelian saham sebanyak satu kali di awal setiap tahun selama periode 2022-2023 dengan nilai nominal Rp. 12.000.000, - per tahun. Perbandingan kinerja antara *Dollar Cost Averaging (DCA)* dengan *Lump Sum (LS)* dilakukan berdasarkan hasil *return* setiap tahun selama periode penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Fluktuasi indeks saham membuat investor perlu mempersiapkan strategi investasi yang tepat agar tidak terjadi kerugian modal. Salah satu strategi yang diperlukan adalah memutuskan metode investasi mana yang akan digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja metode *Dollar Cost Averaging* dan lumpsum. Perbandingan ini didasarkan pada hasil yang dikembalikan. Metode dengan *return* yang lebih tinggi lebih optimal dibandingkan metode ini. Hasil penghitungan *return* saham dengan menggunakan kedua metode tersebut ditunjukkan pada tabel hasil di bawah ini.

Return Saham Metode *Dollar Cost Averaging* Tahun 2022

Dari hasil perhitungan *return* dengan metode *Dollar Cost Averaging* pada tahun 2022 yang ditunjukkan pada Tabel 4.1 *Return Saham dengan Metode *Dollar Cost Averaging* Tahun 2022*, didapat bahwa investasi pada saham AMRT memperoleh *return* sebesar Rp 5.289.101 dimana investor memperoleh *capital gain* sebesar 44,1 % dari total dana yang diinvestasikan. Sementara itu, investasi pada saham BBRI memperoleh *return* sebesar Rp 1.057.082 dimana investor memperoleh *capital gain* sebesar 8,8 % dari total dana yang diinvestasikan. Dan saham ASII mengalami *capital loss* -11,2 % sebesar Rp 1.342.803. Dari ketiga saham tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.1 *return* dari Saham AMRT lebih unggul dari Saham BBRI dan ASII.

Tabel 4.1 *Return Saham dengan Metode Dollar Cost Averaging Tahun 2022*

Purchase Date	BBRI				
	Stock Price	Investment Amount	Share	Cumulative Share	Loss/Profit Potential
Jan-22	4,070	1,000,000	246	246	-
Feb-22	4,550	1,000,000	220	465	117,936
Mar-22	4,660	1,000,000	215	680	169,139
Apr-22	4,870	1,000,000	205	885	311,954
May-22	4,630	1,000,000	216	1101	99,455
Jun-22	4,150	1,000,000	241	1342	(429,214)
Jul-22	4,360	1,000,000	229	1572	(147,319)
Aug-22	4,340	1,000,000	230	1802	(178,753)
Sep-22	4,490	1,000,000	223	2025	91,567
Oct-22	4,650	1,000,000	215	2240	415,542
Nov-22	4,980	1,000,000	201	2441	1,154,710
Dec-22	4,940	1,000,000	202	2643	1,057,082
Purchase Date	AMRT				
	Stock Price	Investment Amount	Share	Cumulative Share	Loss/Profit Potential
Jan-22	1,165	1,000,000	858	858	-
Feb-22	1,090	1,000,000	917	1776	(64,378)
Mar-22	1,520	1,000,000	658	2434	699,216
Apr-22	1,710	1,000,000	585	3018	1,161,618
May-22	1,820	1,000,000	549	3568	1,493,652
Jun-22	2,040	1,000,000	490	4058	2,278,599
Jul-22	1,875	1,000,000	533	4591	1,609,007
Aug-22	2,180	1,000,000	459	5050	3,009,405
Sep-22	2,390	1,000,000	418	5469	4,069,944
Oct-22	2,820	1,000,000	355	5823	6,421,441
Nov-22	3,090	1,000,000	324	6147	7,993,706
Dec-22	2,650	1,000,000	377	6524	5,289,101

Purchase Date	ASII				
	Stock Price	Investment Amount	Share	Cumulative Share	Loss/Profit Potential
Jan-22	5,475	1,000,000	183	183	-
Feb-22	5,800	1,000,000	172	355	59,361
Mar-22	6,575	1,000,000	152	507	334,534
Apr-22	7,575	1,000,000	132	639	841,687
May-22	7,350	1,000,000	136	775	697,875
Jun-22	6,625	1,000,000	151	926	135,840
Jul-22	6,325	1,000,000	158	1084	(142,010)
Aug-22	6,975	1,000,000	143	1228	562,764
Sep-22	6,625	1,000,000	151	1379	133,091
Oct-22	6,650	1,000,000	150	1529	167,556
Nov-22	6,050	1,000,000	165	1694	(749,818)
Dec-22	5,700	1,000,000	175	1870	(1,342,803)

Return Saham Metode Dollar Cost Averaging Tahun 2023

Dari hasil perhitungan *return* dengan metode *Dollar Cost Averaging* pada tahun 2023 yang ditunjukkan pada Tabel 4.2 *Return Saham dengan Metode Dollar Cost Averaging Tahun 2023*, didapat bahwa investasi pada saham BBRI memperoleh *return* sebesar Rp 1.271.065 dimana investor memperoleh *capital gain* sebesar 10,6 % dari total dana yang diinvestasikan. Sementara itu, investasi pada saham AMRT memperoleh *return* sebesar Rp 439.035 dimana investor memperoleh *capital gain* sebesar 3,7 % dari total dana yang diinvestasikan. Dan saham ASII mengalami *capital loss* -8,4 % sebesar Rp 1.010.414. Dari ketiga saham tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 *return* dari Saham BBRI lebih unggul dari Saham AMRT dan ASII.

Tabel 4.2 Return Saham dengan Metode Dollar Cost Averaging Tahun 2023

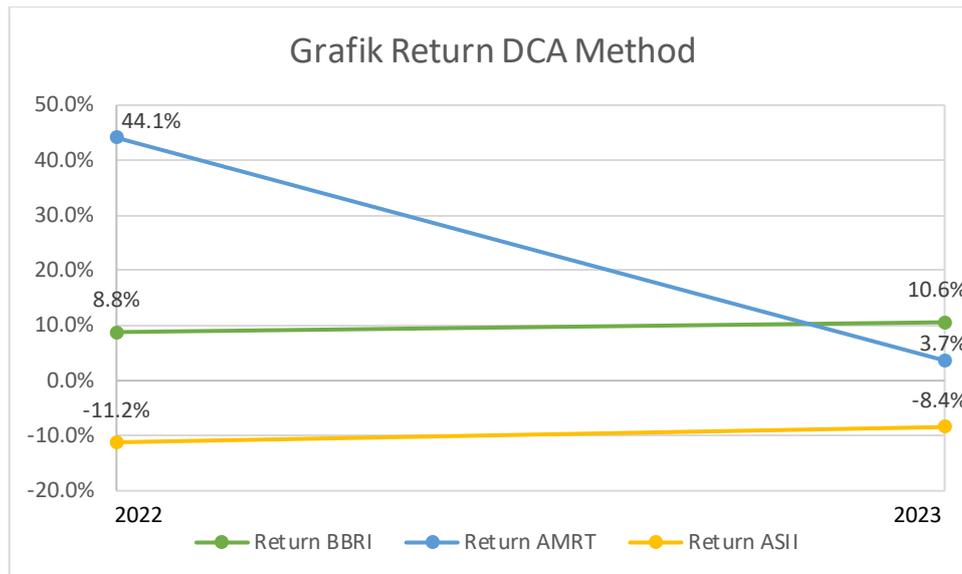
Purchase Date	BBRI				
	Stock Price	Investment Amount	Share	Cumulative Share	Loss/Profit Potential
Jan-23	4,580	1,000,000	218	218	-
Feb-23	4,670	1,000,000	214	432	19,651
Mar-23	4,730	1,000,000	211	644	45,599
Apr-23	5,100	1,000,000	196	840	283,838
May-23	5,575	1,000,000	179	1019	682,823
Jun-23	5,425	1,000,000	184	1204	529,922
Jul-23	5,650	1,000,000	177	1381	800,748
Aug-23	5,550	1,000,000	180	1561	662,682
Sep-23	5,225	1,000,000	191	1752	155,408
Oct-23	4,960	1,000,000	202	1954	(308,933)
Nov-23	5,275	1,000,000	190	2143	306,528
Dec-23	5,725	1,000,000	175	2318	1,271,065

Purchase Date	AMRT				
	Stock Price	Investment Amount	Share	Cumulative Share	Loss/Profit Potential
Jan-23	2,830	1,000,000	353	353	-
Feb-23	2,900	1,000,000	345	698	24,735
Mar-23	2,880	1,000,000	347	1045	10,771
Apr-23	2,900	1,000,000	345	1390	31,679
May-23	2,640	1,000,000	379	1769	(329,781)
Jun-23	2,580	1,000,000	388	2157	(435,923)
Jul-23	2,700	1,000,000	370	2527	(177,129)
Aug-23	2,900	1,000,000	345	2872	328,269
Sep-23	2,960	1,000,000	338	3210	500,578
Oct-23	2,890	1,000,000	346	3556	275,903
Nov-23	2,870	1,000,000	348	3904	204,789
Dec-23	2,930	1,000,000	341	4245	439,035

Purchase Date	ASII				
	Stock Price	Investment Amount	Share	Cumulative Share	Loss/Profit Potential
Jan-23	6,000	1,000,000	167	167	-
Feb-23	6,100	1,000,000	164	331	16,667
Mar-23	6,000	1,000,000	167	497	(16,393)
Apr-23	6,750	1,000,000	148	645	356,557
May-23	6,450	1,000,000	155	800	162,933
Jun-23	6,775	1,000,000	148	948	423,080
Jul-23	6,850	1,000,000	146	1094	494,185
Aug-23	6,450	1,000,000	155	1249	56,568
Sep-23	6,225	1,000,000	161	1410	(224,475)
Oct-23	5,775	1,000,000	173	1583	(858,850)
Nov-23	5,400	1,000,000	185	1768	(1,452,432)
Dec-23	5,650	1,000,000	177	1945	(1,010,414)

Metode *Dollar Cost Averaging* selama tahun 2022 – 2023 menjadi metode investasi yang efektif untuk saham AMRT dan BBRI. Dapat dilihat dari gambar grafik 4.1 dibawah ini didapat bahwa pada tahun 2022 saham AMRT menghasilkan *return* sebesar 44,1%, sedangkan saham BBRI menghasilkan *return* sebesar 8,8%. Meskipun pada tahun 2023 mengalami volatilitas harga saham pasar yang menurun, namun saham BBRI tetap menghasilkan *return* sebesar 10,6 % dan saham AMRT menghasilkan 3,7 %.

Gambar 4.1 Grafik Return Saham dengan Metode *Dollar Cost Averaging* Tahun 2022-2023



Return Saham Metode Lumpsum Tahun 2022

Dari hasil perhitungan *return* dengan metode *Lump Sum* pada tahun 2022, investasi pada saham BBRI memperoleh *return* sebesar Rp. 2.250.000 dimana investor memperoleh capital gain sebesar 18,75%. Sementara itu, investasi pada saham ASII memperoleh *return* sebesar Rp. 875.760 dengan capital gain yang diperoleh 7,3 %, sedangkan investasi saham AMRT memperoleh *return* sebesar Rp. 17.523.013 dimana investor memperoleh capital gain sebesar 146,03% dari total dana yang diinvestasikan. Berdasarkan tabel 4.3 *return* saham AMRT terlihat lebih unggul dibandingkan saham BBRI dan saham AMRT.

Tabel 4.3 Return Saham dengan Metode Lumpsum Tahun 2022

Stock Code	Investment Amount	Purchase Price on 4 January 2022	Total of Shares	Selling Price on 1 December 2022	Loss/Profit Potential	Variance
BBRI	12,000,000	4,160	2,885	4,940	2,250,000	18.75%
ASII	12,000,000	5,755	2,085	6,175	875,760	7.30%
AMRT	12,000,000	1,195	10,042	2,940	17,523,013	146.03%

Return Saham Metode Lumpsum Tahun 2023

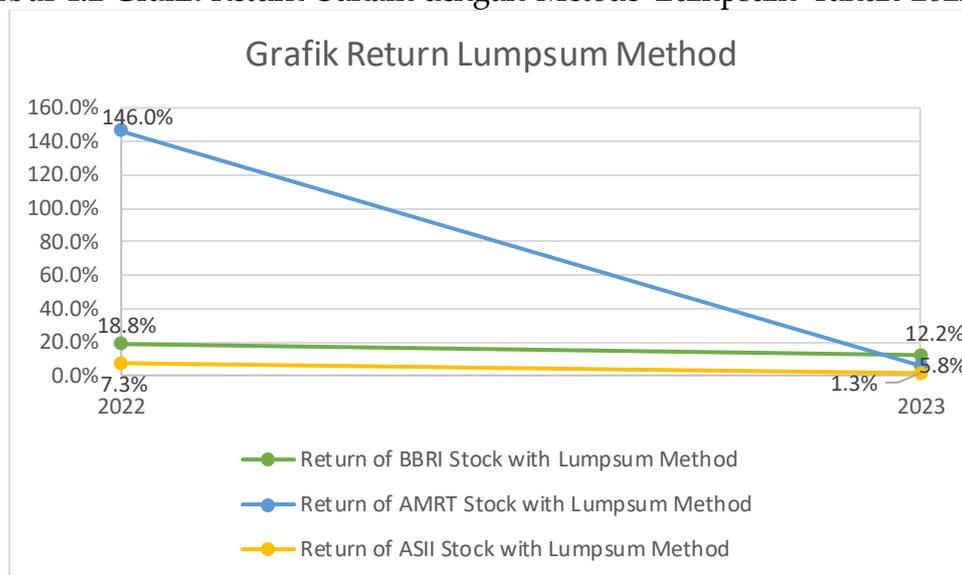
Dari hasil perhitungan *return* dengan metode *Lump Sum* pada tahun 2023, investasi pada saham BBRI memperoleh *return* sebesar Rp. 1.459.119 dimana investor memperoleh capital gain sebesar 12,16 %. Sementara itu, investasi pada saham ASII memperoleh *return* sebesar Rp. 158.590 dengan capital gain yang diperoleh 1,32 %, sedangkan investasi saham AMRT memperoleh *return* sebesar Rp. 700.730 dimana investor memperoleh capital gain sebesar 5,84% dari total dana yang diinvestasikan. Berdasarkan tabel 4.4 *return* saham BBRI terlihat lebih unggul dibandingkan saham ASII dan saham AMRT.

Tabel 4.4 Return Saham dengan Metode Lumpsum Tahun 2023

Stock Code	Investment Amount	Purchase Price on 4 January 2023	Total of Shares	Selling Price on 1 December 2023	Loss/Profit Potential	Variance
BBRI	12,000,000	4,770	2,516	5,350	1,459,119	12.16%
ASII	12,000,000	5,675	2,115	5,750	158,590	1.32%
AMRT	12,000,000	2,740	4,380	2,900	700,730	5.84%

Metode Lumpsum selama tahun 2022 – 2023 menjadi metode investasi yang paling optimal untuk saham BBRI, ASII & AMRT. Dapat dilihat dari gambar grafik 4.2 dibawah ini didapat bahwa pada tahun 2022 saham AMRT menghasilkan return sebesar 146 %, sedangkan saham BBRI menghasilkan return sebesar 18,8% dan saham ASII sebesar 7,3 %. Meskipun pada tahun 2023 mengalami volatilitas harga saham pasar yang menurun, namun saham AMRT, BBRI dan ASII tetap menghasilkan return dari total yang diinvestasikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Lump Sum* dapat memberikan hasil yang menguntungkan dan efisien dalam memaksimalkan potensi keuntungan pasar saham dalam berbagai situasi, termasuk dalam kondisi pasar bullish.

Gambar 4.2 Grafik Return Saham dengan Metode Lumpsum Tahun 2022-2023

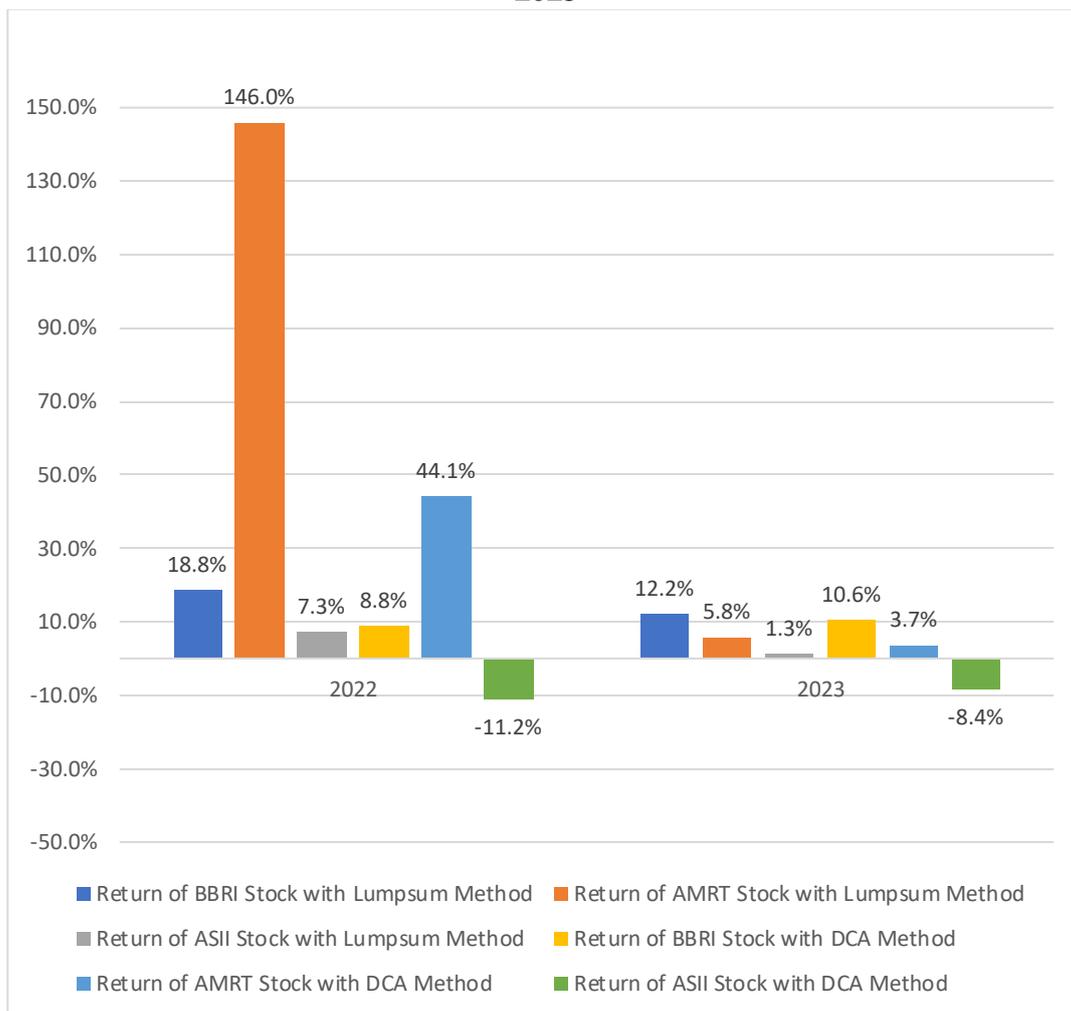


Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan simulasi pembelian saham AMRT, BBRI & ASII yang masuk dalam daftar saham likuid di LQ45 dengan kapitalisasi terbesar di Bursa Efek Indonesia. Dimana metode Investasi yang dilakukan dengan menggunakan metode *Dollar Cost Averaging* dan metode *Lump Sum* untuk tahun 2022-2023. Berdasarkan Gambar 4.3, pada tahun 2022 & tahun 2023 metode Lumpsum lebih unggul dibandingkan dengan metode *Dollar Cost Averaging*, dimana tahun 2022 merupakan *return* saham tertinggi daripada tahun 2023. *Return* saham AMRT dengan metode Lumpsum pada tahun 2022 mencapai 146 % daripada tahun 2023 sebesar 5,8%, saham BBRI pada tahun 2022 sebesar 18,75% pada tahun 2023 sebesar 12,2% dan pada tahun 2022 saham ASII sebesar 1,3% dan pada tahun 2023 3,7%.

Sedangkan dengan menggunakan Metode DCA *return* saham AMRT pada tahun 2022 sebesar 44,1% dan pada tahun 2023 sebesar 3,7%, saham BBRI pada tahun 2022 8,8% tahun 2023 10,6% dan pada saham AASI tahun 2022 sebesar -11,2% dan tahun 2023

sebesar -8,4%. Walaupun pada metode Lumpsum dan DCA mengalami penurunan *return* dari tahun 2022 ke 2023, namun beberapa saham masih menghasilkan *return* dari total yang diinvestasikan. Berdasarkan hasil perbandingan kinerja kedua metode tersebut, metode *Lump Sum* lebih optimal dibandingkan dengan metode *Dollar Cost Averaging* karena menghasilkan *return* yang lebih besar dibandingkan dengan metode *Dollar Cost Averaging* meskipun demikian metode *Dollar Cost Averaging* cenderung stabil dalam menghasilkan keuntungan modal (*capital gain*) dan meminimalisir risiko kerugian (*capital loss*).

Gambar 4.3 Perbandingan Return Saham Metode DCA dan Lumpsum Tahun 2022-2023



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, optimalisasi investasi saham dengan metode *Dollar Cost Averaging* dapat dilakukan dengan melakukan investasi secara berkala dalam kurun waktu tertentu, dalam penelitian ini dilakukan pada setiap awal bulan pada hari perdagangan pertama setiap bulan dengan nilai nominal sebesar Rp1.000.000 per bulan, dan dengan nilai nominal yang sama setiap bulannya. Sedangkan jika menggunakan metode *Lump Sum* dilakukan dengan cara

menginvestasikan sejumlah dana yang dimiliki pada saat yang sama di awal tahun pada hari perdagangan pertama dengan nilai nominal sebesar Rp12.000.000.

Pada hasil perbandingan *return* metode *Dollar Cost Averaging* dan metode *Lump Sum*, pada tahun 2022 penggunaan metode *Lump Sum* mendapatkan *return* tertinggi sebesar 146 % pada saham AMRT sedangkan menggunakan metode *Dollar Cost Averaging* mengalami *capital loss* selama dua tahun berturut-turut. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zein & Darma (2023) dan Eka Prillia & Edy Handoyo (2023) bahwa penggunaan lumpsum dengan harga beli rendah dan harga jual yang tinggi mampu menghasilkan *capital gain* yang besar. Meskipun demikian metode *Dollar Cost Averaging* pada tahun 2022 dan tahun 2023 mengalami kenaikan *return* pada saham BBRI naik 8.8% dari tahun 2022 menjadi 10,6% pada tahun 2023. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode lumpsum lebih optimal diterapkan pada harga saham yang *bullish* dimana kondisi pasar sedang mengalami tren kenaikan harga.

V. KESIMPULAN & REKOMENDASI

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada optimalisasi investasi saham menggunakan metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dan *Lump Sum (LS)* selama dua tahun pada tiga perusahaan yang berbeda bidang bisnisnya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Lump Sum (LS)* lebih efektif terutama pada tahun 2022 dengan *return* tertinggi daripada tahun 2023, hal ini menunjukkan kemampuan metode ini dalam memaksimalkan potensi keuntungan. Sedangkan *Dollar Cost Averaging (DCA)* terbukti cenderung memberikan *return* yang stabil untuk saham BBRI dan AMRT meskipun terjadi fluktuasi pasar. Perbandingan kinerja menunjukkan bahwa pada tahun 2022, *Lump Sum (LS)* mengungguli *Dollar Cost Averaging (DCA)* dengan *return* yang lebih tinggi untuk ketiga saham tersebut.

Metode *Lump Sum (LS)* lebih optimal dibandingkan metode *Dollar Cost Averaging (DCA)* dalam menghasilkan *return*/pengembalian yang lebih besar selama periode penelitian, terutama pada kondisi pasar yang stabil atau meningkat (*Bullish*). Meski demikian, metode DCA lebih cocok untuk investor pemula karena mampu mengurangi risiko kerugian. Penelitian ini menyarankan penggunaan metode *Lump Sum* untuk memaksimalkan keuntungan, terutama dengan berinvestasi di saham BBRI dan AMRT.

REKOMENDASI

Pada kondisi pasar yang sedang *bullish* atau menunjukkan tren kenaikan harga, metode Lumpsum lebih disarankan untuk digunakan dalam metode investasi. Terutama untuk investor yang berpengalaman dan mampu menganalisis tren pasar. Namun tetap disarankan untuk melakukan analisis mendalam terhadap fundamental dan kondisi pasar sebelum melakukan investasi yang cukup tinggi di awal. Sedangkan pada kondisi pasar yang cenderung stabil lebih disarankan untuk investor pemula yang baru memulai investasi, hal ini dapat membantu mengurangi potensi kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubil, R. (2005). *Lifetime Dollar Cost Averaging: Forget Cost Savings, Think Risk Reduction*. Journal of Financial Planning.
- Eka Prillia, C., & Edy Handoyo, S. (2023). *The Determinants of a Successful Family Business Succession*. International Journal of Management Science and Application, 2(2), 1–10.
- Eriksson, Ludwig, and Philip Fransson. (2021). *Dollar-Cost Averaging Versus Lump-Sum-Investing: Evidence from Sweden*. Department of Business Studies, Faculty of Social Sciences, Disciplinary Domain of Humanities and Social Sciences, Uppsala University.
- Graham, B. (2007). *The Intelligent Investor*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Indonesia Stock Exchange diakses pada 1 Oktober 2024, dari <https://www.idx.co.id/>
- Isyнуwardhana, D., & Aslam, A. N. (2024). *Optimization of Stock Investments in Indonesia Stock Exchange: Comparing the Method of Dollar Cost Averaging (DCA) and Lump Sum (LS)*. International Journal of Religion, 5(7), 839–848.
- Lioera, G., Susanto, Y. K., & Supriatna, D. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal*. Bussiness & Management Journal. 2(14).
- Merlone, U., & Pilotto, D. (2015). *Dollar Cost Averaging vs Lump Sum: Evidence from investing simulations on real data*. Proceedings - Winter Simulation Conference, 962–973.
- Muhadiyah, A., & Amperaningrum, I. (2017). *Analisis Fundamental Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Perusahaan Indeks LQ-45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2014*. Jurnal Ekonomi Bisnis. 22 (1): 57-65.
- Patel, Poojan, and Sarvesh Shinde. (2020). *A Study to Find the Best Alternative for Maximum Returns on Mutual Funds Using Systematic Investment Plan, Lump-Sum & Value Averaging Investment Method*. International Journal of Scientific & Engineering Research. (10):1065–79.
- Septyanto. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Ekonomi. 2(4).
- Williams, R.E. and Bacon, P.W. (1993). *Lump Sum Beats Dollar Cost Averaging*. Journal of Financial Planning.
- Zein, M. M., & Darma, G. S. (2023). *The Dollar Cost Averaging, Lump Sum, and Value Averaging Strategies in Mutual Fund Investments*. Quantitative Economics and Management Studies, 4(6), 1123–1140.